

TUGAS-TUGAS POKOK FILSAFAT DEWASA INI

Muzairi

Dosen Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

A. Ejekan Terhadap Filsafat

Dalam sejarah perkembangan sesuatu bidang pengetahuan, kiranya tidak ada yang memperoleh ejekan lebih banyak daripada bidang filsafat termasuk tokohnya, yakni filsuf. Menurut pengamatan kami, olok-olok itu dapat dibedakan dalam 2 kelompok. *Pertama*, yang datang dari pihak luar yang tidak mengerti filsafat. *Kedua*, yang dikemukakan oleh orang lingkungan filsafat sendiri yang justru sangat memahami filsafat. Kelompok yang pertama, boleh jadi merupakan luapan untuk memuaskan perasaan sinis mereka yang sukar memahami filsafat. Sementara, kelompok yang kedua, mungkin dimaksudkan sebagai ungkapan dari filsuf sendiri untuk menunjukkan betapa sulitnya atau amat rumitnya filsafat itu.

Sebagai contoh, dari kelompok pertama ialah tulisan pengarang satir Amerika Finley Peter Dunne (1867-1936). Di salam satirnya ia memunculkan tokoh bernama Mr. Dooley yang merumuskan filsuf sebagai seorang yang berusaha menjadikan penghidupannya ialah berpikir tentang hal-hal yang tiada orang memikirkannya tanpa ujung kepalanya meledak (1. Herbert Martin, tt, hlm. 3). Banyak juga pengarang lainnya, seperti kritikus Amerika yang terkenal, Henry Louis Mencken (1880-1956). Ia berkesimpulan bahwa filsafat merupakan segenap omong-kosong kuno (*all ancient*

nonsense) yang mencoba membuktikan bahwa pencarian fakta-fakta merupakan suatu penghamburan waktu. Filsafat menampakkan diri sebagai bantahan terhadap bantahan yang tak berkesudahan (*interminable "refutation of the refutation"*). Pendapat seorang filsuf merupakan sanggahan terhadap suatu penyangkalan yang terdahulu, dan sanggahan yang belakangan ini dibantah lagi oleh suatu penyangkalan berikutnya, demikian terus tidak putus-putusnya. Di Indonesia, filsafat dan filsuf juga menjadi bahan kelakar atau sasaran makian, misalnya kerja orang yang melamun, labirin ruwet, dan perilaku eksentrik menurut norma-norma kampus yang berlaku (2. F. Danuwinata, 1987, hlm. 9-14).

Jadi ternyata sejak dulu sampai sekarang di mana-mana filsafat menjadi obyek ejekan dari orang biasa, wartawan, pengarang, pejabat, sastrawan, sampai seorang raja. Bagi mereka yang kurang mengerti, pada umumnya filsafat dianggap sebagai omong-kosong dan filsuf sebagai tukang melamun. Dengan pengertian ini, sebuah propinsi yang gubernurnya seorang filsuf pasti akan merana karena tidak ada kerja yang terselesaikan. Hal ini justru sangat berlainan dengan pendapat filsuf Yunani Kuno, Plato (437-346 SM) yang menyatakan, bahwa negara takkan bebas dari kesusahan dan dapat mengalami kehidupan yang cerah sampai filsuf menjadi raja atau sang raja memiliki jiwa dan kekuatan filsafat (3. E.N.S.I.E., tt, hlm. 85-90).

Contoh dari kelompok yang kedua adalah seorang filsuf besar yang cerdas dan tajam dalam membuat komentar seloroh mengenai filsafat ialah Bertrand Arthur William Russell (1872-1970) dari Inggris. Filsuf ini menyatakan: "*Philosophy has been defined as an unusually obstinate attempt to thing clearly; I should define it rather as an unusually ingenious attempt to think fallaciously*" (4. The Liang Gie, 1978, hlm. 9) (filsafat telah didefinisikan sebagai 'suatu usaha luar biasa gigih untuk berfikir secara jelas; saya lebih suka merumuskannya sebagai 'suatu usaha luar biasa cerdas untuk berpikir secara sesat'). Selain itu, filsafat dikaitkan pula dengan perkawinan dan sex oleh beberapa filsuf. Misalnya filsuf Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900) dalam karyanya *Beyond Good and Evil* (terjemahan bahasa Inggris) menulis bahwa seorang filsuf yang kawin adalah

suatu tokoh yang menggelikan (*A married philosopher is a comic character*). Sedang Karl Marx (1818-1883) lebih sadis lagi dengan memberi komentar yang berikut (dalam Wilson, *To the Finland Station*, pagina 190): "Philosophy stands in the same relation to the study of the actual world as onanism to sexual love". (Filsafat mempunyai hubungan yang sama terhadap studi mengenai dunia yang nyata sebagaimana hubungan onani terhadap cinta birahi) (5. Herbert Martin, tt, hlm. 476). Namun, untuk memahami makna sesungguhnya dan bukan sekedar arti harafiahnya dari ucapan-ucapan seloroh kedua filsuf besar Jerman itu, seseorang harus telah memahami pelbagai segi dari filsafat.

Tidak dapat disangkal, umumnya masyarakat tidak mempunyai pandangan tinggi tentang manfaat filsafat. Sering dapat kita saksikan tanda-tanda yang mengisyaratkan kecenderungan memehkan manfaat filsafat. Sebuah contoh film *Taksi* (1990) yang disutradarai oleh Arifin C Noer. Di situ Giyon (diperankan oleh Rano Karno) mengakui dirinya sarjana filsafat, tetapi ia tidak tahu harus buat apa dengan ilmunya dan hanya bisa bekerja sebagai sopir taksi. Sepanjang sejarah filsafat, diberikan banyak sindiran serupa tentang filsafat, bahkan sejak permulaannya. Tentang orang yang biasanya dianggap sebagai perintis pertama dari sejarah filsafat—Thales dari Miletos—sudah diceritakan bahwa ketika ia begitu asik memandang langit berbintang, sehingga kurang memperhatikan kondisi jalan dan terperosok dalam lubang. Seorang wanita muda, pembantu rumah tangga, yang kebetulan menyaksikan adegan itu menertawakan Thales. Cerita tersebut mengindikasikan bahwa sudah dari lama filsuf dinilai kurang realistik, kurang mempunyai kontak dengan hidup yang nyata. Dengan perkataan lain, meragukan kegunaan filsafat bukanlah gejala baru (6. G. Moedjanto, 1993, hlm. 40).

B. Filsafat Berwajah Banyak

Walaupun posisi filsafat agak terdesak di dunia akademis dewasa ini, itu tidak berarti filsafat terancam punah. Jumlah filsuf profesional memang tidak sebanding dengan jumlah ahli di bidang-

bidang ilmiah lainnya. Namun, unikanya meski peranan filsafat berkurang, penampilannya malah bertambah kaya. Kita lihat, di zaman kita sekarang filsafat bercorak sangat heterogen. Mungkin belum pernah ada periode sejarah dimana cara berfilsafat memperlihatkan begitu banyak variasi seperti sekarang ini. Ada banyak “styles of philosophizing” atau estetis, banyak gaya berfilsafat. Di sini kami menyebut beberapa tipe filsafat terpenting yang meramaikan dunia filosofis di zaman kita ini.

- 1) Ada filsuf yang berfilsafat dalam hubungan erat dengan sastra. Ini sebenarnya bukan hal baru. Plato (427-347 SM), Augustinus (354-430 M), Muhammad Iqbal (1874-1938 M), dan Ibn Arabi (1165-1240 M), misalnya, bukan saja merupakan empat pemikir terkemuka di zamannya, tapi mereka juga pengarang yang sangat berbakat. Mereka menduduki tempat terhormat dalam sejarah filsafat maupun dalam sejarah sastra dunia. Dalam abad kita ini, terutama di Prancis dapat ditemukan banyak filsuf yang akrab dengan sastra. Seperti, Jean-Paul Sartre (1905-1980) yang menulis banyak karya filsafat bermutu tinggi, tapi juga novel, drama, cerpen, skenario film dan otobiografi. Pada 1964 Sartre dianugerahkan hadiah Nobel Kesusasteraan, tapi ia menolak karena menurut pendapatnya hadiah ini berbau kapitalistis dan ia tidak mau membiarkan diri digolongkan dalam blok politik apapun.
- 2) Ada filsuf yang cenderung lebih praktis dan menekuni masalah kemasyarakatan dan politik. Filsafat oleh mereka dimengerti sebagai praksis politik. Di sini contoh termasyur adalah Karl Marx (1818-1883) (7. Mc. Innes, Neil, 1972, hlm. 172-176). Sikapnya tampak dalam perkataannya yang terkenal: “Para filsuf sampai sekarang hanya menafsirkan dunia. Kini tibalah saatnya untuk mengubahnya”. Banyak pemikir sosial-politik dalam abad kita ini mempraktikkan tipe berfilsafat ini.
- 3) Ada filsuf lain yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang ilmu pengetahuan empiris, khususnya ilmu alam, dan berfilsafat dalam hubungan erat dengan ilmu pengeta-

huan itu. Contoh adalah filsuf Austria-Inggris, Karl Popper (8. Ali Mudhofir, 2001, hlm. 296-297), dan filsuf Amerika, Thomas Kuhn. Ada juga ilmuwan yang merasa kebutuhan akan suatu perspektif filosofis dan dengan demikian melewati batas ilmunya lalu mulai berfilsafat. Dua ilmuwan ke-namaan yang menulis buku filsafat adalah Albert Einstein (1879-1955) dan Werner Heisenberg (1901-1976).

- 4) Tipe berfilsafat lain lagi ditemukan pada filsuf-filsuf yang mencurahkan segala perhatian dan waktunya dengan menganalisis bahasa. Mereka hanya menyelidiki makna kata-kata yang kita pakai dan cara-cara menggunakan bahasa. “Kami tidak tanyakan lain daripada “Apakah artinya tuturan Anda?”, kata Moritz Schlick (1882-1936), salah seorang pelopor aliran ini. Dalam abad ke-20 gaya berfilsafat ini terutama menjadi populer di Inggris dan dikenal sebagai “*analytical philosophy*”. Orang yang sangat berpengaruh disini adalah filsuf Austria-Inggris Ludwig Wittgenstein (1889-1951) (9. Kelani, 1998, hlm. 107-111).
- 5) Suatu cara berfilsafat yang tidak boleh diremehkan adalah menghidupkan kembali pemikiran filsafat di masa lampau. Di sini terdapat perbedaan mencolok dengan ilmu pengetahuan empiris. Ilmuwan tidak perlu mempunyai pengetahuan khusus mengenai masa lampau. Tapi tidak mungkin dibayangkan filsuf besar tanpa pengetahuan mendalam tentang sejarah filsafat. Studi tentang filsafat masa lampau merupakan suatu usaha filosofis yang sungguh-sungguh serius. Tidak kebetulan jika sebagian besar pengajaran filsafat di universitas—khususnya dalam rangka pendidikan filsuf-filsuf profesional—terdiri dari studi tentang teks-teks filosofis besar dari masa lampau (10. G. Moedjanto, 1993, hlm. 46).

Ternyata filsafat bisa dimengerti dan dipraktikkan dengan banyak cara. Di sini berlaku peribahasa Latin “*Varitis modis benefit*”: bisa berhasil melalui banyak cara yang berbeda. Seorang filsuf mempunyai keleluasaan bergerak jauh lebih besar daripada

ahli-ahli yang mempraktikkan ilmu pengetahuan empiris. Alasannya karena filsafat tidak berbicara tentang suatu objek disamping objek-objek lain. Menurut suatu perumusan klasik, ia menyelidiki segala sesuatu. Atau, seperti dikatakan seorang filsuf Karl Jaspers “spesialisasi filsafat adalah yang umum. Dengan yang terakhir ini sebenarnya dimaksudkan bahwa filsafat tidak mempunyai spesialisasi tertentu. Apakah ini kelemahan filsafat? Mungkin, terutama dilihat dari sudut pandang beberapa ilmu. Tapi dari sudut pandang lainnya, posisi ini bisa dianggap sebagai kekuatannya, justru terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat bisa melepaskan kita dari belenggu spesialisasi atau ideologi. Horizonnya pada prinsipnya tidak mengenal batas.

C. Tugas-tugas Pokok Filsafat Dewasa Ini

Cara filsafat menjalankan peranan dan fungsi kritisnya di semua zaman tentu tidak sama. Peranan filsafat berubah seiring dengan perkembangan waktu. Di tengah heterogenitas wilayah filsafat abad ke-21 ini, tugas-tugas mana yang paling mendesak untuk dikerjakan oleh filsafat? Setidak-tidaknya ada tiga bidang yang harus digarap secara khusus oleh filsafat dalam situasi kita sekarang ini. Pertama, sangat dibutuhkan suatu dialog kritis antara filsafat dan ilmu pengetahuan empiris, kedua, etika sebagai cabang filsafat perlu diberikan perhatian khusus, dan ketiga adalah metafisika. Ketiga tugas pokok bagi filsafat dewasa ini tentu tidak terlepas satu sama lain.

Seperti sudah kita lihat, salah satu wajah filsafat zaman kini adalah keakraban dengan ilmu pengetahuan empiris. Bagaimanapun konkretnya penampilan filsafat dalam bentuk ini, yang jelas adalah bahwa ilmu pengetahuan membutuhkan refleksi kritis seperti itu tentang status, kedudukan, dan peranannya.

Memang benar, dibandingkan dengan abad sebelumnya, dalam abad ke-21 ini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah lebih *modest* dalam menilai dirinya. Abad ke-19 memiliki suatu konsepsi sangat optimistis tentang peranan ilmu pengetahuan. Kita ingat saja akan Auguste Comte (1798-1857) (11. Harold H. Titus, 1984,

hlm. 364-366) yang melihat ilmu pengetahuan sebagai puncak seluruh perkembangan sejarah, sampai menggantikan kedudukan agama serta filsafat. Kini ilmu pengetahuan sendiri umumnya sudah cukup sadar akan keterbatasannya. Ia insaf juga bahwa yang dibawakannya bukannya kemajuan saja, melainkan juga masalah-masalah baru. Problem raksasa seperti persenjataan nuklir dan pencemaran lingkungan hidup pada dasarnya diwariskan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap kritis filsafat terhadap ilmu pengetahuan itu perlu supaya ia tidak keluar dari jalur ilmiahnya. Para ilmuwan tidak jarang memperlihatkan suatu tendensi sientistis, artinya mereka mau mengklaim suatu monopoli di bidang pengetahuan dan menganggap keberhasilan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya kebenaran. Sientisme (12. G. Moedjanto, 1993, hlm. 48) memutlakkan metode serta ruang lingkup ilmu pengetahuan dan dengan demikian menjadi suatu filsafat yang jelek. Dengan kritiknya filsafat bisa mencegah bahwa para ilmuwan menjurus ke arah sientistis itu.

Di samping itu, filsafat bisa juga membantu dalam kerja sama, multidisipliner. Sekarang sering ditekankan perlunya kerja sama antara pelbagai ilmu, agar dapat memecahkan problem-problem modern yang semakin kompleks, seperti masalah lingkungan hidup yang disebut tadi. Kami tidak bermaksud bahwa filsafat harus menjabat ketua dalam pertemuan multidisipliner seperti itu. Kedudukan filsafat dulu sebagai "*regina scientiarum*" (ratu diantara ilmu-ilmu) sudah lama ditinggalkan. Kami juga tidak mengatakan bahwa sembarang filsuf akan berhasil dalam usaha multidisipliner semacam itu. Jelaslah kiranya bahwa filsuf yang ingin berperan di sini harus berpandangan luas dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu pengetahuan. Tentu saja, ini merupakan syarat yang cukup berat. Tapi jika syarat-syarat ini terpenuhi, sumbangannya bisa berguna dalam pertemuan antara ilmu-ilmu, yang acap kali berbicara dengan nada bahasa yang sangat berbeda.

Tugas kedua yang amat mendesak untuk dikerjakan oleh filsafat dewasa ini terutama menyangkut salah satu cabangnya, yaitu etika. Untuk sebagian besar tugas ini juga diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsuf Amerika,

Stephen Toulmin, menulis artikel terkenal dengan judul barangkali sedikit sinis “*How medicine saved the life of ethics*”. Ilmu kedokteran yang selalu sudah bertujuan menyelamatkan kehidupan, di zaman kita sekarang telah berhasil menyelamatkan kehidupan etika sebagai ilmu, khususnya di kawasan berbahasa Inggris. Mengapa begitu? Dalam paruh pertama abad kita ini etika filosofis telah menjadi “metaetika”. Yang diselidiki di situ bukanlah masalah etis yang konkret, melainkan “bahasa etis” saja. Prof. Amin Abdullah menyebutkan bahwa disiplin *metaethics* amat sangat jarang dikenal dalam wilayah pemikiran keagamaan pada umumnya, dan pemikiran keislaman pada khususnya. Bisa jadi, hal demikian terjadi karena terbawa oleh kebiasaan yang menyatakan bahwa pandangan hidup keagamaan adalah sebagai suatu yang disebut sebagai “*ultimate concern*” (persoalan yang paling berharga atau persoalan antara hidup dan mati), sehingga tidak boleh dikoreksi apalagi di ganggu gugat (13. Amin Abdullah, 1995, hlm. 19-20).

Etika dicantumkan dalam “filsafat analitis” yang di atas sudah disebut sebagai salah satu gaya berfilsafat di abad ke-20 ini. Yang dianggap sebagai pertanyaan-pertanyaan pokok misalnya: apa yang menjadi ciri-ciri khas ucapan-ucapan etis yang kita pakai, jika dibandingkan dengan ucapan-ucapan jenis lain; apa yang merupakan logika khusus dari bahasa etis, jika kita membandingkan ucapan etis seperti “barang yang dipinjam harus dikembalikan” dan ucapan tipe lain seperti “buku terletak dalam laci teratas”; bagaimana hubungan “*ought*” (harus) dengan “*is*” (ada)? Sekitar tahun 60-an etika filosof beralih lagi ke masalah-masalah moral yang konkret.

Tugas ketiga adalah metafisika, aturannya jangan hanya dilihat sebagai “*prote philosophia*” atau “*the science of being*” atau “*al-falsafatu al-ula*”,—tanpa uraian lebih lanjut—apalagi kalau hanya diberi arti sebagai diskursus tentang *ta meta ta physica* yang artinya “yang datang setelah fisika” atau “*ma wara’ al-tabi’ah*”. Istilah tersebut memiliki konotasi yang tidak menguntungkan, sebab *prefiks meta* memberikan implikasi sesuatu dibelakang fisika. Kebiasaan menganggap metafisika di Barat sebagai cabang filsafat bahkan dalam ajaran-ajaran filosofis tersebut memiliki dimensi metafisik, telah dijadikan alat dalam mereduksi makna metafisika hanya pada ak-

tivitas mental daripada dilihat sebagai sains suci yang memperhatikan sifat realitas dan mengawinkan dengan metode untuk realisasi pengetahuan ini, sebagai sains yang mencakup keberadaan manusia secara menyeluruh. Dalam bahasa-bahasa ketimuran istilah seperti *prajna*, *jnana*, *ma'rifah*, atau hikmah berkonotasi sains paripurna Yang Real, tanpa direduksi ke dalam cabang pengetahuan lain yang dikenal sebagai filsafat atau padanannya. Sedangkan pengertian tradisional tentang *jnana* atau *ma'rifah* yakni metafisika, atau “sains tentang Yang Real”, dapat dianggap identik dengan *scientia sacra* (14. S.H. Nasr, 1997, hlm, 154). Bahkan terjemahan bahasa Indonesianya juga sangat menyesatkan: “Bahasan tentang hal-hal yang ada di luar alam semata”.

Banyak cakupan makna yang terkandung dalam istilah metafisika ini. Frederick Sontag menyatakan, *Philosophy, insofar as it is the search for first principles or the basic assumptions implicit in any question, is metaphysics* (15. Frederick Sontag, 1990, hlm. 1). Prof. Amin Abdullah mengatakan salah satu wilayah obyek metafisika adalah “pandangan hidup” atau *world view* (16. M. Amin Abdullah, 1995, hlm 15). Salah satu masukan yang sumbangkan oleh tealah dan kajian pragmatisme, juga filsafat Analitika/filsafat bahasa, adalah analisisnya yang tajam tentang corak pemikiran metafisik, yang terkait dengan *world view*, adalah “*monistic*” dan “*pluralistic metaphysics*” (17. M. Amin Abdullah, 1995, hlm 16).

Pandangan hidup yang lebih menekankan absolutnya suatu norma—baik norma agama, norma-norma tradisi, norma-norma sosial-politik maupun norma-norma yang lain—termasuk dalam klasifikasi penganut pandangan hidup yang bersifat monistik. Filsafat monisme lebih menekankan keseragaman (bukan pluralitas) pandangan hidup, model pemikiran, norma, budaya dan bentuk pranata sosial yang *relatively* tertutup (*closed system*). Pola pemikiran *monistik metaphysics* seringkali mencerminkan tipologi pandangan hidup dan cara berpikir yang bersifat eksklusif-emosional-ahistoris, permanentisme. Lain halnya *pluralistic metaphysics*, ia bersifat terbuka (*open system*), demokratis, historis, keanekaragaman nilai dan heteroginitas pandangan hidup yang senantiasa berada dalam dan di tentukan oleh ruang dan waktu, menyangkut hal-hal yang ter-

dapat dalam dunia tempat kita hidup ini.

Kajian terhadap tipologi metafisik atau pandangan hidup yang bercorak demikian berikut implikasi dan konsekuensinya dapat dimanfaatkan sebagai *a tool of analysis* untuk menelaah fenomena pemikiran Islam, khususnya, dan pemikiran keagamaan dan pemikiran-pemikiran ideologis yang lain pada umumnya. Pada dataran historis-sosiologis, bukan pada dataran normatif. Dalam kenyataannya, norma-norma agama selalu hidup dalam tradisi tertentu yang menggambarkan realitas tantangan jaman yang mengitarinya. Tradisi sangat diperlukan oleh kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup dengan nyaman tanpa tradisi. Hanya persoalannya adalah bagaimana jika “tradisi” telah berubah menjadi patokan-patokan yang kaku dan baku, yang pada gilirannya *kharijun min al-tarikh*, sehingga dianggap *ghairu qabilin li al-taghyir wa al-niqas*? Bukankah konsepsi demikian, pada gilirannya, akan berakibat pada terbentuknya sikap tidak demokratis, intoleran, tertutup, dan eksklusif? Lalu sejauh mana pemikiran kritis dapat dimungkinkan masuk dalam tradisi pandangan hidup yang bercorak monistik?

Jika pemikiran keagamaan, lebih-lebih keberagamaan Islam, lebih memihak pada alur pemikiran dan pandangan hidup yang bersifat monistik, bagaimana prospeknya di masa depan, ketika era globalisasi ilmu dan budaya akan semakin deras? Benarkah *world view* yang cenderung berpihak pada alur pemikiran yang bersifat pluralistik adalah sama dan sebangun alias identik dengan pemikiran nihilistik? Tidak adakah corak dan alur pemikiran keagamaan yang bercorak pluralistik-inklusif sebagai pengimbang dari corak pemikiran keagamaan, yang selama ini oleh pihak luar, lebih banyak bercorak monistik-eksklusif-emosional.

Sebagai akhir dari makalah ini kita perlu diingatkan tugas filsafat yaitu:

*Pemikiran filsafat hanya akan berhenti
apabila pemikiran non-falsafi juga berhenti ...
Filsafat adalah bersifat terus menerus (perennial)
Kehidupan segi dalamnya dan lingkungan intelektualnya
menghadapkan seorang filosof kepada*

bentuk persoalan-persoalam yang selalu berubah dan tidak akan membebaskannya dari tugas untuk berfikir lagi (Stephan Korner dalam *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 1984, hlm. 5)

Zaman keemasan dari filsafat tidak berada dalam masa yang lampau. Ia terletak di masa depan. Filsafat dapat kembali menjadi mata pelajaran yang terpenting dalam kurikulum kita. Filsafat dapat memperantarai ilmu dan agama, fakta dan nilai, dan dapat memberikan kepada manusia modern pengertian integrasi. Kedudukan filsafat dulu sebagai "*regina scientiarum*" sudah lama ditinggalkan. Filsafat dan filsafat Islam harus berdialog dengan lainnya. Era dialog pemikiran adalah sangat berguna dan konstruktif untuk mengembangkan wawasan-wawasan dalam dunia filosofi, kita sekarang berada dalam "*pluralistic metaphysics*". ❀

DAFTAR BACAAN

- Abdulah, M. Amin, Problematika Filsafat Modern, (Bertautan antara “normativitas” dan “historitas”), *Makalah* disampaikan di Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 5 Januari 1995.
- Ayn Rand, *Philosophy: Who Needs It*, New York: Penguin Group, tt.
- F. Danuwinata dkk. (editor), *Dari Sudut-sudut Filsafat, sebuah bunga rampai*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1987.
- G. Moedjanto, M.A. dkk. (editor), *Tantangan Kemanusiaan Universal, Analogi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra, Kenangan 70 tahun Dick Hartoko*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Kelani, M.S., *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Mc. Innes, Neil, “*Marxist Philosophy*”, *the Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3-4, London, Macmillan Publisher, 1972.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sontag, Frederick, *Problem of Metaphysics*, Pennsylvania: Chandler Publishing Company, Scranton, 1990.
- Titus, Harold H., dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih Bahasa Prof. DR. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Woodhouse, Mark B., *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.